

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemilihan kepala desa atau seringkali disebut Pilkades adalah suatu pemilihan kepala desa untuk mencari pemimpin terbaik yang nantinya mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk mengendalikan pembangunan desa selama 6 tahun yang mengedepankan asas langsung, umum, bebas, dan rahasia (Luber) oleh warga desa setempat. Berbeda dengan Lurah yang merupakan pegawai negeri sipil, kepala desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa. Pilkades dilakukan dengan cara mencoblos tanda gambar calon kepala desa. Pilkades merupakan salah satu bentuk kegiatan politik yang menarik bagi masyarakat desa.

Pilkades di Indonesia saat ini penuh dengan ironisme. Di satu sisi, rakyat sangat apatis dan tidak peduli sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam Pilkades cenderung turun. Apatisme masyarakat ini justru dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk meraih jabatan dan kekayaan dengan memanfaatkan kekuasaan politik. Mereka adalah para elit desa yang ingin melanggengkan kekayaan dan kekuasaan agar tetap jatuh kepada garis keluarganya. Sehingga fakta menunjukkan keberadaan calon kepala desa (Cakades) masih didominasi oleh segelintir orang yang berkuasa dari golongan elit desa. Kekuasaan dan uang sebagai modal dasarnya untuk meraih kemenangan. Di sini, cakades memainkan sumber kekuasaannya itu untuk memperoleh dukungan sebanyak-banyaknya.

Dalam prakteknya, Cakades membutuhkan sebuah strategi penggunaan sumber kekuasaan yang efektif. Melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang (seperti membuat rancangan strategi sampai pada memanfaatkan ikatan keluarga), sumber kekuasaannya itu diharapkan dapat memberikan kekuatan pengaruh yang besar untuk dapat menarik dukungan yang lebih besar pula.

Fenomena majunya calon kepala desa yang mempunyai hubungan keluarga dengan pejabat sebelumnya sebenarnya sangat ironis. Hal ini menandakan bahwa kursi kepala desa adalah jabatan yang menguntungkan, membawa berkah dan bisa dijadikan sarana untuk mengeruk kekayaan serta melanggengkan kekuasaan untuk diturunkan kerabat sendiri.

Pilihan regenerasi model kekerabatan ini jelas merupakan cermin bahwa kita masih mempraktekkan model demokrasi tradisional yang hanya percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh calon-calon yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Model inipun mirip dengan praktek politik patrimonial. Karena kepercayaan ini maka penyerahan mandat kepemimpinan politik di desa hanya akan berputar di sekitar lingkaran kerabat yang memiliki garis karier politik dan kekuasaan. Sudah tentu cara ini akan mematikan pola regenerasi kepemimpinan politik modern yang berorientasi pada profesionalisme, kapasitas intelektual, kapabilitas, integritas moral, daya inovasi, dan kreatif dalam membangun daerah. Model regenerasi kepemimpinan politik yang berbasis pada kekerabatan ini lambat tapi pasti akan menggeser isu demokrasi ke aristokrasi. Wacana politik akan semakin elitis karena tak ada lagi kompetisi yang seimbang dan fair antara calon orang biasa dan orang luar biasa. Calon yang mempunyai hubungan

keluarga dengan orang-orang berpengaruh di daerahnya pasti akan lebih diuntungkan daripada calon lain. Orang-orang berpengaruh itulah yang disebut sebagai elit desa. Elit desa adalah orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan politik yang sangat tinggi terhadap orang atau kelompok lain.

Begitupula yang terjadi di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pemimpin adalah ikatan keluarga elit desa yang sangat berpengaruh.<sup>1</sup> Hal inilah yang menjadi penyebab Siti Fatimah menjadi Kepala Desa. Masyarakat tidak melihat hal lain yang justru sangat penting untuk menjadikan seseorang menjadi Kepala Desa saat itu yaitu intelektualitas dan kemampuan untuk menjadi seorang penguasa desa. Kemampuan itu belum terlihat dari kepemimpinan yang dimiliki Siti Fatimah yang telah menjabat selama kurang lebih satu tahun.<sup>2</sup> Hal ini terbukti dari keluhan masyarakat mengenai kekuasaannya dan tidak adanya dasar pengetahuan dan pengalaman sebagai seorang penguasa karena Siti Fatimah sebelumnya memang tidak punya modal sosial (basis massa) di desa tersebut. Siti hanya pernah tinggal di desa Putat Lor selama bersekolah SD dan SMP saja selebihnya dia berada di Palembang untuk menempuh pendidikan SMA dan Diploma.

Terpilihnya Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa termuda di Kabupaten Malang ini, mampu menarik simpati beberapa media, baik itu lokal maupun nasional. Media-media tersebut diantaranya media televisi Trans TV pada

---

<sup>1</sup> Ubeidillah Badrun, *Bahan Ajar Perkuliahan Sosiologi Politik* (Jakarta: Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, 2012)

<sup>2</sup> Muniv, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 22 Juni 2013, 13.00 WIB

acara insert investigasi siang, TVRI pada acara laporan khusus, Malang TV dalam acara liputan khusus. Selain media televisi terpilihnya Siti sebagai kepala desa termuda ini juga dipublikasikan melalui beberapa radio dan koran seperti radio RRI malang pro 3 dan koran Surya Malang Region halaman 9 yang terbit pada hari selasa dengan judul berita *Evi Susanti, Kades Termuda Kabupaten Malang*, 13 November 2012.

Pada media tersebut diberitakan bahwa terpilihnya Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa termuda ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Selain itu, di usia yang masih muda ini akan bisa memberi harapan baru, karena dengan semangat dan jiwa muda tersebut diharapkan akan mampu menunjang pembangunan desa yang lebih bagus. Sorotan media ini secara tidak langsung membuka semua masyarakat di Indonesia secara umum, serta masyarakat Malang bahwa tanah air kita sebenarnya memiliki kader-kader bakat muda yang mampu untuk menjadi seorang pemimpin masa depan.

Bertolak belakang dari data diatas, menurut informasi dari beberapa masyarakat, Siti Fatimah berhasil menjadi kepala desa akibat menggantikan pamannya yang gagal menjadi calon kepala desa karena kurang memenuhi syarat administrasi sebagai kepala desa. Padahal Bapak Kasim adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di desanya, dan sudah berkampanye sampai mengeluarkan uang ratusan juta untuk kampanyenya. Faktor ikatan keluarga itulah yang akhirnya menjadikan Siti bisa mengalahkan lawan-lawannya meskipun sebenarnya dia sendiri tidak memiliki modal sosial dan kemampuan sebagai seorang penguasa ditingkat desa.

Sehingga hal tersebut menyebabkan masyarakat yang semula menyimpan harapan besar kepada Siti Fatimah untuk merubah Putat Lor menjadi desa yang lebih maju dan mandiri masih belum terwujud. Hal itu disebabkan karena harapan masyarakat ini didorong oleh perasaan mengingat jasa-jasa yang telah dilakukan oleh Bapak Kasim sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa Putat Lor. Salah seorang masyarakat bernama Bapak Mislan memaparkan kepada peneliti bahwa beberapa masyarakat masih belum merasakan peran positif dari Siti sebagai seorang kepala desa terpilih.<sup>3</sup> Terlihat adanya penyesalan dan kekecewaan yang mendalam dari wajah beliau ketika membahas mengenai *performance* Siti dalam memimpin desa Putat Lor.

Akan tetapi sebaliknya, beralih dari pendapat Bapak Mislan sebagai masyarakat yang awalnya pro terhadap Siti kemudian berubah menjadi kontra, ada beberapa masyarakat yang awalnya kontra terhadap Siti pada saat Pilkades sekarang berubah menjadi pro terhadap Siti. Hal tersebut tidak lain adalah karena uniknya dinamika politik di Putat Lor yang didalamnya ada beberapa aktor politik yang memang menginginkan hal itu terjadi.

Selain keunikan diatas, jika kita meneliti masalah dinamika kepemimpinan politik di desa Putat Lor pasti akan menyangkut masalah moral dan kepribadian seorang kepala desanya. Secara fakta di Indonesia, kerap kali ditemukan banyak pemimpin politik yang memberikan keterangan palsu dan bermuka dua. Secara psikologis, hal ini sebenarnya awal dari kondisi masalah atau *multiple personality* yang sering dialami pemimpin baik ditingkat lokal maupun

---

<sup>3</sup> Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 08 November 2013, 10.00 WIB

nasional. Menjadikan penguasa yang bermoral negatif, tidak mandiri serta dikendalikan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Hal ini jelas sangat tidak diterima oleh masyarakat.

Pemimpin yang tidak mempunyai kapabilitas yang mumpuni akan selalu memaksa diri untuk menjadi pemimpin bermuka dua. Hal ini berarti melakukan sesuatu yang melanggar norma dan kondisi ini membuat pemimpin menjadi *imbalance* (tidak seimbang). Padahal orang hidup selalu mencari keseimbangan (*balance*). Sehingga agar kondisi mereka tetap *balance* (seimbang), biasanya mereka melakukan berbagai cara seperti tipuan atau pencitraan, seperti seolah-olah menjadi orang dermawan, menjalankan pemerintahan dengan baik, berpenampilan selayaknya penguasa, dan dunia khayal lainnya.

Hal tersebut sama dengan yang terjadi pada Siti Fatimah sebagai seorang yang berkuasa secara formal dan legal. Berpredikat sebagai seorang pemimpin termuda tentunya tidak mudah dan akan menjadi beban serta membuat dia harus merubah semua yang ada pada dirinya. Perilaku, gaya bahasa, busana, *performance*, pemikiran dan lain sebagainya yang mencerminkan naluri mudanya secara tidak langsung harus dirubah. Salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah sebisa mungkin Siti diproduksi untuk menjadi seorang pemimpin yang baik di dalam mata masyarakat. Hal tersebut tentu tidak lepas dari sebuah tim yang terdiri dari orang-orang terdekat Siti yang ikut berperan dalam mewarnai kepemimpinan yang Siti jalankan.

Orang-orang terdekat Siti ini akan selalu menjaga keseimbangan-keseimbangan dalam kekuasaan Siti tersebut. Agar kondisi tersebut tetap *balance*

(seimbang), biasanya mereka akan menciptakan pesan-pesan positif. Selanjutnya agar pesan-pesan positif yang dibuat orang-orang terdekat Siti tersebut berjalan lancar, maka Siti harus selalu mengikuti aturan-aturan tersebut dan tidak boleh merusaknya dengan kekeliruan sekecil apapun.

Hal tersebut secara tidak langsung akan menjadikan kehidupan sosial Siti dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bertindak, akan menampilkan dirinya seolah-olah sebagai pemain teater yang setiap saat penampilannya akan berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Mungkin tanpa disadari, itu semua terjadi dalam setiap adegan sebuah sandiwara kehidupan.

Kondisi inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan pisau analisa teori Dramaturgi Erving Goffman, karena kekuasaan Siti sebagai seorang kepala desa seolah-olah mempunyai dua bagian yaitu bagian depan (*front region*) dan bagian belakang (*back region*). *Front region* mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri seorang Siti Fatimah), dan *espressive equipment* (peralatan Siti untuk mengekspresikan diri). Adapun *back region* adalah *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atas penampilan diri Siti Fatimah pada *front region*. Selain itu dalam hal ini juga ada yang disebut pertunjukan tim (*performance tim*), mereka adalah orang-orang terdekat Siti yang ikut serta mewarnai kekuasaan Siti Fatimah dan secara tidak langsung berperan terhadap *performance* Siti Fatimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengadakan penelitian secara langsung di Desa Putat Lor Gondanglegi Kabupaten Malang dengan judul

DESA SEBAGAI PANGGUNG TEATER (Studi Kasus Kepemimpinan Kepala Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang).

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas dan untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *performance* Siti Fatimah dalam menerapkan kepemimpinan sebagai seorang kepala Desa?
2. Bagaimana *performance natural* Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasya masalah dalam memahami isi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *performance* Siti Fatimah dalam menggunakan kepemimpinan di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.
2. Untuk menganalisa *performance natural* Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas maka penulis paparkan bahwa manfaat penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya wacana politik. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak bacaan mengenai kekuasaan politik di tingkat desa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu politik, khususnya dalam kajian kekuasaan politik, sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang seperti: partai politik, mahasiswa, dan pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Manfaat lain riset ini bagi masyarakat adalah memberikan landasan berpikir dalam hal pentingnya pemahaman kepemimpinan politik dalam kehidupan bermasyarakat karena hal itu adalah salah satu cara untuk menghindari *money politic* atau bahkan kecurangan-kecurangan lainnya dalam ranah sosial maupun politik. Bagi pengamat politik penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan analisa dan wacana kedepan mengenai kepemimpinan politik di desa.

## E. Definisi Konseptual

Kepemimpinan yang dimaksud dan dibahas dalam penelitian ini adalah kepemimpinan dalam aspek kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah laku orang lain,<sup>4</sup> baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara untuk kepentingan bersama. Kepemimpinan dalam hal ini berbentuk hubungan (*relationship*), dalam arti bahwa ada satu pihak yang memerintah dan ada pihak yang diperintah (*the ruler and the ruled*).<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian desa yang dijadikan *setting* dalam penelitian ini adalah desa dalam arti sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dan berwenang untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>6</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Aniek Nurhayati, artikel yang dimuat di koran Kompas, pada hari kamis tanggal 26 Februari 2009 yang berjudul *Orang Desa dan Dramaturgi Politik 2009*, menjelaskan bahwa sebenarnya para politisi menampilkan apa yang disebut oleh Erving Goffman sebagai "managemen kesan".

---

<sup>4</sup> Charles Keating, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. ter. mangunhardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal 9.

<sup>5</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 35-36

<sup>6</sup> *Kamus Penataan Ruang* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum Indonesia, 2009)

Sejumlah politisi dan parpol telah menggelar ”panggung teater” di mana alam pedesaan dan orang-orangnya terlibat dalam tutur dan gambar.

2. Musta'in, yang berjudul *Teori Diri sebuah tafsir makna simbolik (pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman)*. Dimuat dalam Jurnal komunika, vol. 4, no. 2, Juli-Desember 2010, jurnal ini membahas mengenai teori dramaturgi yang sering digunakan untuk menganalisa berbagai bentuk praktek komunikasi, terutama komunikasi interpersona. Selain itu, juga bisa digunakan dalam berbagai strategi pembelajaran, seperti yang dilakukan Paulo Freire dalam pengajaran ilmu politik.
3. Suko Widodo tahun 2010, yang berjudul *Teori Dramaturgis Erving Goffman*. Dalam buku ini dijelaskan secara mendalam mengenai dasar dan genealogi dari teori dramaturgis dan kemudian dikaitkan dengan ilmu sosial dan ilmu politik.
4. M. Alfian yang berjudul tentang “*Menjadi Pemimpin Politik*” yang menjelaskan secara mendalam dan serius tentang kepemimpinan (*leadership*) dan kekuasaan (*power*). Dalam buku ini juga kita akan menemukan teori politik dan kepemimpinan yang bukan lagi gagasan tapi aksi politik itu sendiri.
5. Budhy Prianto tahun 2004 yang berjudul “*Perempuan Dalam Kepemimpinan Politik Studi Kasus Tentang Sikap Masyarakat Terhadap Kepala Desa Perempuan Di Kabupaten Malang*”. Jurnal ini membahas tentang sikap masyarakat terhadap kepala desa perempuan,

sehingga sikap tersebut terbentuk oleh kemampuan kepala desa, tokoh berpengaruh, imbalan, akses media, pendidikan, agama dan budaya.

6. Elen Setiyawati yang berjudul "*Dinamika Politik Kepemimpinan Kepala Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Tahun 1990-2011*". Riset ini membahas tentang dinamika politik kepemimpinan Kepala Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu tahun 1990-2011. Selain itu juga membahas mengenai faktor terjadinya dinamika politik kepemimpinan Kepala Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu tahun 1990-2011.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objek pembahasannya yaitu pada dinamika politik kepemimpinan yang didalamnya ada faktor-faktor berupa kekuasaan. Sedangkan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah faktor kekuasaan tersebut tidak diperdalam kekuasaan jenis apa yang digunakan, lain halnya dengan penelitian penulis yang kekuasaannya diperdalam untuk mencari pemahaman jenis kekuasaan yang digunakan kepala desa tersebut.

7. Raditya Danis Ramandita yang berjudul "*Kepemimpinan Politik Kepala Desa Dalam Pengembangan Kelembagaan Di Desa Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini membahas tentang gaya kepemimpinan politik kepala desa Bojongsari dan strategi pemimpin kepala desa dalam pengembangan kelembagaan desa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek penelitiannya yaitu membahas masalah kepemimpinan kepala desa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis pada penelitian ini tidak membahas tentang strategi awal terpilihnya kepala desa tersebut sedangkan penelitian penulis diperlengkap oleh bagaimana proses pencalonan kepala desa tersebut.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti belum pernah menemui sebuah penelitian yang membahas secara fokus tentang kepemimpinan politik yang terjadi di sebuah desa dengan menggunakan teori kepemimpinan dan juga menggunakan analisa teori dramaturgi. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus kepemimpinan politik di desa dengan pisau analisa dramaturgi, yang dalam hal ini berarti sebuah kepemimpinan yang mempunyai perbedaan *performance* yang besar saat aktor (penguasa) berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) dalam menggunakan kekuasaannya.

Kondisi *acting* di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil.

Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi ketiadaan penonton. Sehingga kita dapat

berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisa hal hal yang ada di masyarakat dengan mendeskripsikannya. Model penelitian kualitatif ini dipilih peneliti karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya; perilaku, motivasi, tindakan, dll, secara holistik,<sup>7</sup> serta memperoleh pemahaman tentang bagaimana Siti Fatimah menerapkan kepemimpinannya sebagai kepala desa perempuan di Putat Lor.

Sedangkan menurut jenisnya penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Arikunto mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.<sup>8</sup> Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

<sup>8</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 1998), hal 36.

studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.<sup>9</sup> Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Penelitian *case study* dimaksudkan untuk mempelajari secara *intensif* tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.<sup>10</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada alasan sebagai berikut yaitu *pertama*, terpilihnya Siti Fatimah sebagai kepala desa perempuan termuda se Kabupaten Malang. Hal tersebut membuat sorotan media tertuju kepada Siti Susanti, karena perempuan yang masih berumur 25 tahun ini berhasil mengalahkan empat kandidat laki-laki lainnya yang notabeneanya sudah “sepuh” dan berpengalaman.

*Kedua*, karena Siti Fatimah kepala desa perempuan pertama di Desa Putat lor. Siti Fatimah menjadi Kepala Desa Perempuan pertama karena sejak dahulu hingga Pilkades tahun 2007 tidak pernah ada seorang perempuan yang

---

<sup>9</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003), hal 45.

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), hal. 8.

berkuasa secara formal. Padahal Putat Lor adalah sebuah desa yang terkenal agamis karena di desa tersebut banyak terdapat Pesantren Salafi yang menjadikan pola pikir dan pemahaman masyarakat tentang hukum dan syari'at agama menjadi sangat kental. Sebagian besar masyarakat mempercayakan keyakinan mereka pada fatwa-fatwa dari para kyai pesantren mereka, sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Putat Lor sangat mentaati fatwa yang dikeluarkan oleh para Kyai mereka. Sehingga paradigma masyarakat Desa Putat Lor mengenai perempuan yang berkuasa, sebagian besar fatwa-fatwa Pesantren Salafi selalu menerangkan bahwa perempuan kurang layak jika menjadi seorang pemimpin yang berkuasa. Hal tersebut juga didukung oleh budaya patriarkhi yang telah membumi dikalangan masyarakat Desa Putat Lor sehingga menganggap perempuan merupakan *the second class* atau sosok yang berada di bawah kaum laki-laki baik dalam publik maupun domestik.

*Ketiga*, munculnya Siti Fatimah sebagai calon kepala desa pada akhir masa pencalonan akibat menggantikan calon lainnya yaitu Bapak Kasim. Dalam hal ini adalah Bapak Kasim awalnya sebagai calon terkuat kepala desa Putat Lor periode 2012-2017, namun karena Bapak Kasim tidak bisa memenuhi syarat administrasi menjadi kepala desa, yaitu ijazah pendidikan formalnya hanya sekolah dasar maka dia memunculkan Siti Fatimah sebagai calon kepala desa di detik-detik akhir pemilihan kepala desa. Faktor utama penentu bapak Kasim memilih Siti Fatimah adalah karena adanya hubungan kekerabatan antara Siti dan Bapak Kasim, dimana Siti adalah keponakan Bapak Kasim.

### 3. Sumber Data

Kajian ini bersifat *field research*, karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan. Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a) Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Teknik pemilihan informan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam arti pemilihan informan yang didasarkan pada aspek dimana informan mengalami dan berada secara langsung pada objek yang akan diteliti.<sup>11</sup> Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu :

- 1) Kepala desa Putat Lor, yang dalam hal ini adalah Siti Fatimah sebagai informan utama untuk mengetahui proses pencalonan dirinya sebagai kepala desa Putat Lor dan untuk mengetahui proses perjalanan kepemimpinannya selama menjadi kepala desa Putat lor Gondanglegi.

Alasan memilih Siti Fatimah sebagai salah satu Informan dalam penelitian ini karena Siti Fatimah sebagai aktor utama dalam proses pencalonan dirinya tersebut yang secara tidak langsung pasti mengetahui secara menyeluruh seluk-beluk dan lika-liku proses pencalonan dirinya tersebut. Selain itu, dikarenakan Siti sebagai pemenang dalam proses

---

<sup>11</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D ( Bandung: Alfabeta, 2011), hal 85.

pemilihan tersebut sehingga wajib untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan masyarakat melalui kepemimpinannya.

2) Perangkat Desa Putat Lor, yang dalam hal ini diantaranya:

- a. H. Fudholi (Kaur Umum Desa)
- b. H. Abd. Wachid Zuhdi (Kamituwo Desa)
- c. Syamsul Arif (Modin Desa)
- d. Dahono Candra (Kepetengan Desa sekaligus Kompetitor Siti saat Pilkades)

Kaur Umum Desa, Kamituwo Desa, dan Modin Desa dipilih karena mereka adalah orang-orang yang seriap harinya berada di kantor desa dan secara langsung sering berkomunikasi dengan Siti Fatimah serta mengetahui bagaimana *Performance* Siti Fatimah dalam menggunakan kekuasaannya sebagai kepala desa.

3) Orang-Orang terdekat Siti yang dalam hal ini diwakili oleh:

- a. Kasim (Paman Siti yang bertanggung jawab penuh atas kemenangan Siti )
- b. Muhammad Qufron (Sesepuh desa yang menjadi kader terdekat Siti )
- c. Hendra (Kader terdekat Siti Fatimah)
- d. Asfiyyah (Keluarga serumah Siti Fatimah)

Mereka adalah orang-orang terdekat Siti yang pasti memahami tentang bagaimana *performance* Ibu Siti dibelakang panggung (*Back Stage*) dan di depan panggung (*Front Stage*).

- 4) Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Ahmad dan Bapak Khasim. Alasan pemilihan informan tersebut Karena Bapak Ahmad dan Bapak Khasim adalah orang-orang berpengaruh di desa tersebut yang secara tidak langsung juga sering menjadi penampung aspirasi masyarakat mengenai bagaimana *performance* Siti Fatimah selama berkuasa.
- 5) Beberapa Masyarakat, yang dalam hal ini diwakili oleh:
- a. Bapak Achsin dari dusun Krajan (pendidikan MTS)
  - b. Bapak H. Mislani dari dusun Baran (pendidikan MI)
  - c. Ibu Maisarah dari dusun Krajan (pendidikan Sarjana)
  - d. Bapak Muniv dari dusun Baran (pendidikan Sarjana)

Alasan memilih Informan ini adalah beberapa masyarakat atau penduduk di Desa Putat Lor secara langsung ikut merasakan bagaimana dampak dari kepemimpinan Siti Fatimah. Selain itu alasan lainnya adalah karena masyarakat desa Putat Lor inilah yang merupakan aktor pelaksana yang bertindak sebagai subyek dan obyek dalam proses pemilihan kepala desa di Putat Lor sehingga terpilihlah Siti Fatimah sebagai kepala desa dan juga sebagai saksi langsung mengenai janji waktu kampanye dan kepemimpinan yang digunakan Siti Fatimah ketika menjadi kepala desa.

Peneliti juga menganalisa efek dramaturgis Siti Fatimah. Jadi penulis mengklasifikasikan informan dari tingkat pendidikan guna mengetahui perbedaan pandangan masyarakat karena faktor dramaturgis yang Siti terapkan. Masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi

akan sulit dikelabui dramaturgis karena pengetahuan politiknya luas. Akan tetapi dramaturgis hanya mampu mengelabui masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dikarenakan pengetahuan politiknya rendah dan condong kepada sifat apatisme.

#### **b) Sumber Sekunder**

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa dokumentasi, buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan yang berkaitan dengan kepemimpinan politik Siti Fatimah. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempelajari dokumen-dokumen, foto-foto, dan laporan kegiatan desa Putat Lor.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.<sup>12</sup>

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lapangan selama 3 bulan di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Hal tersebut karena dengan cara ini peneliti dapat berhubungan langsung dengan beberapa informan yang telah disebutkan diatas agar peneliti dapat benar-benar memahami bagaimana Siti Fatimah

---

<sup>12</sup> Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 6.

menggunakan kepemimpinan politik yang dimilikinya di desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi sehingga nanti akan diperoleh hasil penelitian yang obyektif.

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah :

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>13</sup> Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah kinerja dan *performance* Siti Fatimah dalam menggunakan kepemimpinan politik di desanya untuk menuju pembangunan desa yang lebih maju dan kesejahteraan masyarakatnya.

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan karena peneliti ikut terjun secara langsung di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi. Dalam hal ini peneliti tidak hanya bertindak sebagai penonton saja akan tetapi ikut terjun langsung ke dalam kegiatan-kegiatan dan terlibat langsung dalam pengamatan di lapangan. Sehingga peneliti bisa bertindak sebagai bagian dari kelompok yang ditelitinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), hal 54.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ( Bandung: Alfabeta, 2011), hal 228.

Peneliti menggunakan observasi partisipan ini karena keuntungan observasi ini, peneliti bisa mendapatkan pengamatan secara langsung *pertama*, mengenai penampilan Siti ketika di tempat umum atau di depan khalayak masyarakat. *Kedua*, mengenai sikap Siti dalam menentukan keputusan. *Ketiga*, mengenai kedekatan Siti dengan masyarakat untuk terjun langsung dan melakukan pengawasan terhadap kebijakannya dan keempat, mengenai keaktifan Siti dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat.

Selain itu karena peneliti menjadi bagian yang integral dari situasi yang dilakukan oleh informan, peneliti bisa melakukan pengamatan yang bersifat tersembunyi. Hal-hal yang bersifat tersembunyi seperti penampilan Siti di panggung belakang, dan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh tim dan orang-orang terdekat Siti dalam menyiapkan segala sesuatu untuk di panggung depan.

## 2. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, yang berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung di lapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in -depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan

secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, informasi dan ide-idenya.

Wawancara semi terstruktur digunakan ketika melakukan wawancara dengan Siti Fatimah, pihak aparat Desa Putat Lor dan para tokoh masyarakat atau tokoh agama Putat Lor, beberapa masyarakat desa Putat Lor serta orang-orang terdekat yang berpengaruh terhadap peran Siti dalam menggunakan kepemimpinan politiknya. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara/ tanya jawab yang bersifat mendalam (*in-depth interview*) dengan informan penelitian untuk memperoleh data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai penggunaan kepemimpinan politik Siti Fatimah serta peran orang-orang disekitar Siti dalam mewarnai proses kepemimpinannya.

Informan untuk memperoleh data ini adalah perangkat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Wawancara dengan perangkat desa dilaksanakan di kantor desa setiap hari aktif kerja dan wawancara dengan tokoh masyarakat atau agama dilaksanakan pada saat ada acara-acara rutin seperti tahlilan, diba'an dll. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara ulang dengan beberapa informan yang datanya perlu diperjelas dan masih menimbulkan keraguan. Wawancara ulang tersebut peneliti lakukan di tempat yang berbeda dengan wawancara sebelumnya misalnya, di rumah informan. Pemilihan tempat yang dirasa cukup aman bagi informan tersebut sengaja peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang bersifat rahasia dan tidak mungkin diungkapkan informan di tempat

umum. Dengan begitu peneliti berharap akan mampu menemukan informasi-informasi yang jelas dan lengkap serta valid mengenai kepemimpinan serta proses dramaturgis yang dilakukan oleh orang-orang terdekat Siti Fatimah.

## 5. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya mengolah data dengan mengumpulkan data, memilah-milah dan menemukan pola (*finding a patter*), menemukan apa yang penting dan apa yang diperlukan, menguji kembali (*verification*), dan memutuskan kesimpulan (*tentative conclusion*).<sup>15</sup>

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitik* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian direduksi untuk memilah data pokok yang penting yaitu yang berkaitan dengan fokus tema penelitian. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian, yaitu :

---

<sup>15</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 248.

- a. *Performance* Siti Fatimah sebagai kepala Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.
- b. *Performance Natural* Siti Fatima sebagai seorang kepala desa

#### **b. Data Display/ Penyajian Data**

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun diagram.

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.

#### **c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

### **6. Teknik Keabsahan Data**

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung

kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>16</sup> Disamping itu untuk triangulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung ke rumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah.

Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara:<sup>17</sup>

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat masyarakat.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait dengan penelitian, dalam hal ini adalah dokumen tentang

---

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Ibid, hal 330.

kekuasaan politik Siti Fatimah dengan hasil wawancara para informan.

4. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai derajat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang dengan ekonomi menengah keatas, orang berpendidikan menengah atau tinggi dengan orang pemerintahan (birokrasi).

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih sistematis dan memudahkan untuk memahami hasil penelitian ini, maka penelitian ini akan ditulis dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I merupakan pendahuluan yang merupakan gambaran umum dan pengantar pembahasan terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka teoritik. Dalam bab ini dibagi menjadi tiga bagian: a) memaparkan mengenai teori Dramaturgi Erving Goffman; b) menjelaskan mengenai teori kepemimpinan Vroom and Yetton serta konsep-konsep pemimpin yang ideal dan efektif; dan c) memaparkan mengenai konsep tentang Desa.

Bab III *setting* penelitian yang terdiri dari deskripsi lokasi penelitian dan pemilihan lokasi penelitian serta proses pencalonan Siti Fatimah.

Sehingga kemudian bisa digunakan sebagai gambaran dasar dalam menganalisa kepemimpinan dan dramaturgis yang diterapkan Siti .

Bab IV penyajian data yang terdiri dari deskripsi temuan di lapangan, serta pembahasan yang berisi tentang analisis antara temuan dan teori.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan serta dilengkapi dengan pernyataan rekomendasi dan saran.